



Article Informations  
Corresponding Email:  
nabilasazzra@gmail.com

Received: 12/08/2025; Accepted:  
11/01/2026; Published: 26/02/2026

## **KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM MEMPERTAHANKAN HEGEMONI DI EROPA TIMUR TAHUN 2022-2025**

**Nabila Khoirunnisa Azzahra**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis kebijakan Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya di Eropa Timur melalui studi kasus Perang Rusia-Ukraina tahun 2022-2025. Invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina mendapat kritikan dari berbagai negara, salah satunya Amerika Serikat. Amerika Serikat membuat kebijakan berupa pemberian bantuan ke Ukraina dan penjatuhan paket sanksi terhadap Rusia. Pertanyaan utama penelitian adalah mengapa Amerika Serikat menetapkan kebijakan berupa bantuan terhadap Ukraina dan sanksi terhadap Rusia. Untuk menjawab masalah penelitian, digunakan konsep kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein – meliputi kepentingan pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi – serta teori realisme ofensif untuk memahami perilaku negara hegemon menghadapi kekuatan revisionis. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis dokumen resmi. Temuan penelitian ini, (1) AS berkepentingan mempertahankan letak strategis NATO dan mencegah pengaruh Rusia; (2) memperkuat pengaruhnya dalam pasar energi global; (3) melindungi sistem internasional yang menopang hegemoninya; (4) mempertahankan narasi demokrasi liberal di Eropa Timur.

**Kata Kunci:** Kebijakan luar negeri, kepentingan nasional, hegemoni, Amerika Serikat

### **Abstract**

*This study examines the United States' foreign policy in maintaining its hegemony in Eastern Europe through the case of the 2022-2024 Russia-Ukraine War. Russia's invasion of Ukraine received criticism from various countries, including the United States. In response, the United States implemented policies in the form of providing assistance to Ukraine and imposing sanctions package against Russia. The main research question is why the United States adopted policies involving aid to Ukraine and sanctions against Russia. To address this question, the study employs Donald E. Nuechterlein's concept of national interest – which includes defense, economic, world order, and ideological interest – alongside the theory of offensive realism to understand the behavior of a hegemon confronting a revisionist power. The research uses a qualitative method, collecting data through literature review and analysis of official documents. Findings reveals that U.S. policies aimed to (1) the U.S. is interested in maintaining NATO's strategic position and preventing Russian influence; (2) strengthening influence in the global energy market; (3) protecting the rules-based*

*international system that underpins its hegemony; and (4) preserving the liberal democratic narrative in Eastern Europe.*

**Keywords:** *Foreign policy, national interest, hegemony, United States*

## **1. PENDAHULUAN**

Amerika Serikat muncul sebagai satu-satunya negara dengan kekuatan yang paling dominan setelah berakhirnya Perang Dunia II dan Perang Dingin. Sebagai negara hegemon, Amerika Serikat membentuk tatanan dunia baru serta menyebarkan nilai-nilai Amerika (Emmanuel 2002). Amerika Serikat juga memperluas aliansi strategisnya yaitu NATO ke kawasan Eropa Timur. Namun, Rusia melihat hal tersebut sebagai ancaman terhadap pengaruh keamanan dan pengaruh geopolitiknya (Jonathan 2023). Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya konflik antara Rusia-Ukraina, yang kembali memanas pada tahun 2022.

Invasi Rusia ke Ukraina menjadi peristiwa yang cukup besar dalam dunia perpolitikan internasional. Invasi Rusia ke telah menyebabkan krisis kemanusiaan dan kerusakan di Ukraina. Tentunya hal ini menimbulkan reaksi keras dari dunia internasional, salah satunya Amerika Serikat. Amerika Serikat mengambil posisi sentral dan aktif dalam mendukung Ukraina. Presiden Joe Biden mendukung penuh kedaulatan Ukraina dan mengutuk segala bentuk pelanggaran hukum internasional.

Amerika Serikat membuat kebijakan berbentuk pemberian bantuan militer kepada Ukraina yang mencakup bantuan militer, finansial, dan kemanusiaan. Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan alokasi dana terbanyak dalam mendukung Ukraina. Berdasarkan data dari PMCG Research, Amerika Serikat telah menyumbang sekitar 119 miliar euro (PMCG 2025).

Di sisi lain, AS juga membuat kebijakan berupa penjatuhan sanksi kepada Rusia. Sanksi yang diberikan Amerika Serikat dengan koordinasi bersama sekutunya menargetkan perekonomian Rusia. Sanksi-sanksi tersebut mencakup embargo, sanksi terhadap bank Rusia, pemutusan SWIFT, dan pembatasan ekspor. Hal ini tentu akan berpengaruh pada ekonomi internal Rusia dan menjadi efek domino bagi militer mereka.

Terdapat perbedaan kebijakan AS terhadap konflik Rusia-Ukraina pada periode 2022-2025 di bawah Presiden Joe Biden dengan periode sebelumnya, saat AS di bawah Presiden Donald Trump. Jika dibandingkan dengan masa pemerintahan Trump, kebijakan luar negeri AS terhadap perang Rusia-Ukraina dinilai lebih tegas. Dilihat dari pemberian bantuan yang konsisten ke Ukraina dan penjatuhan sanks-sanksi yang tegas terhadap Rusia.

Bahkan di akhir masa-masa pemerintahannya, Biden masih terus memberikan bantuan terhadap Ukraina. Selain itu, Amerika Serikat juga masih memberikan sanksi terhadap Rusia berupa pembatasan ekspor industri minyak dan gas yang menargetkan perusahaan minyak Rusia. Hal ini dilakukan Amerika Serikat untuk semakin menekan Rusia.

Artikel “Analisis Kebijakan Pemberian Bantuan Militer Amerika Serikat kepada Ukraina Selama Invasi Rusia 2022” menyimpulkan bahwa pengiriman bantuan ke Ukraina dinilai sebagai langkah investasi yang manfaatnya lebih besar daripada biayanya (Alifiobono, Anam, and Sabilla 2023). Artikel tersebut menemukan bahwa kepentingan AS dengan memberikan bantuan ke Ukraina sebagai instrumen untuk mencapai keuntungan ekonomi dengan mengirimkan pasokan gas ke Eropa dan keamanan posisi Amerika Serikat dari ancaman. Adapun artikel yang ditulis oleh ... menemukan bahwa keterlibatan AS didorong oleh peran Joe Biden sebagai presiden AS (Alunaza SD, H., D. N. Shafitri, A. Ernianda 2022). Anuradaha Chenoy dalam artikelnya menyimpulkan bahwa tindakan Amerika Serikat yang terlibat dalam konflik Rusia-Ukraina merupakan upaya untuk mempertahankan posisi hegemoninya (Anuradha 2023).

Dengan begitu, terdapat pertanyaan penelitian yang muncul, mengapa Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pemberian bantuan ke Ukraina dan sanksi terhadap Rusia tahun 2022-2025? Apa yang ingin dicapai Amerika Serikat sehingga ikut terlibat dalam konflik tersebut. Untuk menjawab masalah penelitian, peneliti akan menggunakan konsep kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein juga teori realisme ofensif sebagai landasan teoritik.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Geopolitik Eropa Timur**

Selama periode sebelum Perang Dunia II, Eropa Timur didefinisikan sebagai hasil pemisahan dari Eropa Tengah, khususnya antara bangsa Slavia dan Jerman. Eropa Timur merupakan suatu kawasan yang hampir sebagian besar negaranya merupakan negara-negara eks Uni Soviet. Kawasan ini berisikan Belarusia, Rusia, Bulgaria, Republik Ceko, Hungaria, Moldova, Polandia, Slovakia, Rumania, Ukraina, Lithuania, Latvia, Estonia, dan Goergia.

Setelah Perang Dingin berakhir, nilai-nilai demokrasi liberal mulai muncul dan menyebar di negara-negara Eropa Timur. Setelah berpisah dari Uni Soviet, negara-negara di kawasan ini mengalami transformasi politik dan ekonomi yang drastis. Sebagian berupaya membangun hubungan dengan institusi-institusi Barat seperti Uni Eropa dan NATO.

Walaupun Uni Soviet sudah runtuh, Rusia masih berusaha untuk mengintegrasikan kembali negara-negara eks Soviet. Terlebih ketika negara-negara eks Soviet mulai membuka hubungan dengan Barat karena menyadari keuntungan dari relasi tersebut. Begitupun dengan Amerika Serikat yang ingin memulihkan pengaruhnya di wilayah tersebut.

Hal ini menjadikan kawasan Eropa Timur sebagai kawasan dengan kerentanan tinggi terhadap intervensi politik dan ideologis kekuatan besar. Sebagaimana disebutkan oleh Walter Russel Mead dalam artikelnya, bahwa Eropa Timur menjadi kawasan penuh dengan kompetisi kekuatan (Mead 2015). Di mana dalam konteks ini, konflik Rusia-Ukraina menjadi contoh paling nyata pertarungan dua arus geopolitik tersebut.

### **Dinamika Hubungan Rusia-Ukraina**

Setelah Uni Soviet runtuh, Rusia dan Ukraina menjadi negara independen pada tanggal 24 Agustus 1991 dan 26 Desember 1991. Rusia menjalin hubungan diplomatik yang diandai dengan penandatanganan protokol hubungan antara Rusia dan Ukraina pada 1992. Hubungan antara Rusia dan Ukraina semakin berkembang dengan adanya kesepakatan perjanjian kerjasama dan kemitraan di berbagai bidang. Menandakan hubungan yang stabil dan baik pada awal-awal kemerdekaan. Namun

Ukraina sebenarnya masih berada di bawah pengaruh Rusia, karena kedua negara tersebut sempat tergabung dalam CIS (*Commonwealth Independent States*). Walaupun pada akhirnya Ukraina keluar dari CIS karena adanya perbedaan persepsi dengan Rusia.

Di tahun-tahun berikutnya, Ukraina mulai gencar membuka hubungan politik dengan Barat, termasuk Uni Eropa dan NATO (Syahbuddin and Tati Haryati 2022). Upaya Ukraina untuk menjalin hubungan dengan Barat ini dinilai oleh Rusia sebagai hal yang dapat mengancam pengaruhnya di kawasan. Hal ini menjadi awal mula ketegangan di antara Rusia dengan Ukraina yang menambah kompleksitas dalam hubungan mereka.

Hingga pada tahun 2014, terjadi peristiwa yang cukup besar di Ukraina, yang melibatkan pengunjuk rasa berkumpul di Kiev. Demonstrasi yang ada disebabkan oleh adanya keputusan Presiden Ukraina, Yanukovych, yang menolak integrasi dengan Eropa. Tidak hanya itu, tuntutan demonstran semakin meluas ke isu-isu lain yang berdampak pada konflik internal di Ukraina.

Buntut dari konflik internal Ukraina ini yaitu adanya intervensi militer Rusia ke Ukraina. Militer Rusia mengepung kota Sevastopol (Walker 2023) di Semenanjung Krimea dan mengambil alih tempat-tempat vital bagi Ukraina. Dengan keadaan yang kacau, akhirnya wilayah Krimea jatuh ke tangan Rusia lewat referendum. Di mana hasilnya, 96,7% masyarakat Krimea memberikan suara mendukung pemisahan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia (Gunadi 2014).

Tahun-tahun setelah peristiwa aneksasi Krimea oleh Rusia, hubungan antara Rusia dan Ukraina semakin memanas. Bahkan di tahun yang sama, terjadi kembali konflik yang melibatkan Rusia dan Ukraina. Pada 6 April 2014, kelompok pro Rusia di Ukraina menyerang wilayah Ukraina yaitu Donetsk dan Luhansk. Yang mana konflik pada waktu tersebut menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar. Dan konflik ini pun tetap tidak terselesaikan, walaupun sempat melalui dua kali pembuatan perjanjian (*Minsk Agreement*).

Kompleksitas hubungan antara Rusia dan Ukraina terus berlanjut hingga sampai pada tahun 2022, Rusia menginvasi Ukraina. Yang artinya konflik di antara keduanya mengalami eskalasi kembali.

### **Keterlibatan Amerika Serikat di Eropa Timur**

Sejak berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat muncul sebagai negara adikuasa dengan dominasi global dalam bidang militer, ekonomi, politik, dan nilai-nilai demokrasi liberal. Berakhirnya perang memberikan akses yang lebih besar kepada Amerika Serikat untuk masuk ke kawasan Eropa Timur. Terdapat beberapa penilaian bahwa kehadiran Amerika Serikat di Eropa Timur tidak dapat dilepaskan dari tujuan jangka panjang untuk mencegah kembalinya dominasi Rusia. Peneliti berpendapat bahwa hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Mearsheimer dalam teori realisme ofensif, bahwa AS sebagai negara hegemon regional, satu-satunya negara hegemon di dunia, akan berupaya menghilangkan kemungkinan adanya kekuatan baru yang mengancam posisinya.

Amerika Serikat telah membuka hubungan dengan negara-negara eks Soviet, termasuk Ukraina, pasca Perang Dingin. Di sisi lain AS juga membuka hubungan diplomatik dengan Rusia. Namun hubungan baik ini tidak berlangsung lama karena adanya pernyataan AS untuk memperluas wilayah keanggotaan NATO. Di mana NATO, aliansi pertahanan, yang dibentuk saat Perang Dingin, tetap berdiri walaupun Perang Dingin berakhir. Tentu Rusia melihat hal ini sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya.

Setelah terjadinya krisis di Ukraina pada 2014, eksistensi AS semakin signifikan dengan adanya bantuan-bantuan yang dikirimkan. Karena peristiwa ini menyebabkan lahirnya masalah integritas wilayah yang lebih kompleks di Eropa Timur, AS menilai perlunya kehadiran NATO untuk menjaga kestabilan dan integritas wilayah.

### **Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Konflik Rusia-Ukraina (2022-2025)**

Pada dasarnya, kebijakan luar negeri Amerika Serikat bersifat dinamis, selalu berupaya menyelaraskan antara kepentingan, promosi nilai-nilai universal, serta adaptasi terhadap realitas dan tantangan global yang terus berubah. Dengan harapan memastikan posisi AS tetap dominan dan relevan

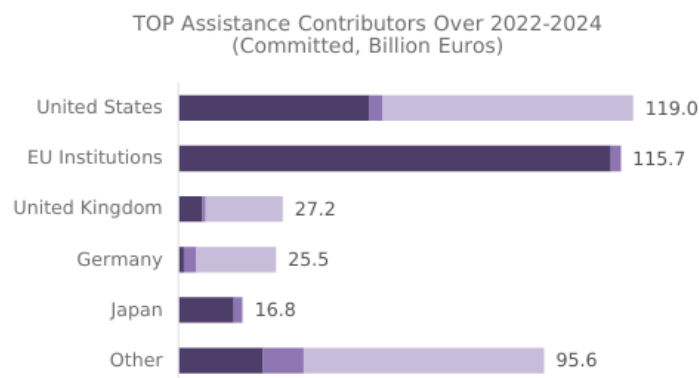
sebagai aktor utama dalam sistem internasional. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan ataupun intervensi AS dalam konflik-konflik yang ada, salah satunya konflik Rusia-Ukraina.

Sejak pecahnya konflik pada tahun 2022, Amerika Serikat menyatakan dengan jelas dukungannya terhadap Ukraina dan mengutuk tindakan yang dilakukan Rusia. Konflik ini menempatkan AS pada posisi sentral dalam merespon konflik tersebut. Dalam upaya mempertahankan kepentingan geopolitik dan hegemoninya di Eropa Timur, Amerika Serikat membuat kebijakan luar negeri terhadap Rusia dan Ukraina.

### ***Bantuan ke Ukraina***

Sejak Rusia menginvasi Ukraina pada 2022, Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang konsisten dalam mendukung Ukraina. Posisi AS berada di peringkat pertama sebagai negara yang memberikan bantuan kepada Ukraina. Amerika Serikat tercatat telah mengalokasikan bantuan sebesar 119 miliar euro untuk Ukraina. Yang mana mencakup bantuan militer, finansial, dan kemanusiaan.

**Gambar 1. Data bantuan negara-negara ke Ukraina**



Sumber: PMCG Research

Berdasarkan data dari PMCG Research, Amerika Serikat telah mengirimkan 96% dari total bantuan yang telah dijanjikan. Hingga akhir tahun 2024, Amerika Serikat tercatat telah mengalokasikan lebih dari separuh total komitmennya yaitu 65 miliar euro untuk dukungan militer dan pertahanan Ukraina (PMCG 2025). Dana militer dan pertahanan ini dikelola oleh Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (U.S. Government Accountability Office 2024) yang mendukung dan

membantu penyediaan persenjataan dan peralatan, mendukung kehadiran militer AS di Eropa, dan melatih pasukan Ukraina.

AS juga memberikan bantuan ekonomi sebesar 46.6 miliar euro untuk mendukung posisi Ukraina dalam konflik. Bantuan ekonomi ini dikirimkan secara rutin dan dikelola oleh USAID (United States Agency for International Development), dengan angka paling kecil yaitu 500 juta. Selain itu, AS juga memberikan bantuan kemanusiaan kepada Ukraina karena konflik yang terjadi telah menciptakan krisis kemanusiaan yang besar terhadap rakyat Ukraina.

Adapun bantuan Amerika Serikat yang rutin dikirimkan yaitu bantuan persenjataan dan perlengkapan infanteri ke Ukraina. Di bawah pemerintahan Joe Biden, Amerika Serikat telah mengirimkan senjata dan perlengkapan infanteri, pertahanan udara (rudal, anti-drone dan sistem pertahanan udara), drone peledak dan tempur, drone pengintai, dan tank dalam jumlah yang besar sejak awal invasi (Jonathan Masters and Will Merrow 2025). Hal ini dilakukan Amerika Serikat untuk membantu Ukraina memenangkan perang dari Rusia.

### ***Sanksi Amerika Serikat terhadap Rusia***

Di sisi lain, AS menjatuhkan berbagai sanksi terhadap Rusia sebagai respons atas tindakan Rusia. Sanksi menjadi elemen utama dalam kebijakan Amerika Serikat untuk menghalangi, mengubah, dan menangkal Rusia. Tujuan AS memberikan sanksi terhadap Rusia yaitu untuk mencegah, menekan, dan meredam agresi maupun kekuatan Rusia di Ukraina ataupun di Eropa Timur. Di mana sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dikoordinasikan dengan Uni Eropa, Inggris Raya, dan sekutu serta mitra lainnya (Welt 2024).

Sanksi yang cukup mayor yang dijatuhkan Amerika Serikat yaitu embargo, di mana pelarangan pembelian barang atau jasa milik Rusia untuk warga Amerika Serikat. Pada 21 Februari 2022, AS menetapkan pelarangan perdagangan dan investasi AS di wilayah Donetsk dan Luhansk (yang diduduki Rusia) atau wilayah Ukraina lainnya. Hal ini diikuti dengan sanksi lainnya seperti pada tanggal 8 Maret 2022, di mana AS melarang impor minyak, produk minyak bumi, gas alam cair, batu bara, dan produk batu

bara asal Rusia ke Amerika Serikat dan melarang investasi baru AS di sektor energi.

Tiga hari setelahnya, AS juga melarang impor makanan laut, minuman alkohol, berlian, dan produk lain asal Rusia ke Amerika Serikat. Sanksi yang ditetapkan lewat EO nomor 14068 juga menetapkan pemberlakuan untuk impor emas, perhiasan berlian, alumunium, tembaga, dan nikel(Welt 2024). Amerika Serikat juga memberlakukan pembatasan visa bagi individu, membatasi bank sentral Rusia untuk menarik cadangan berdenominasi dolar Amerika Serikat, melarang investasi Rusia di Amerika Serikat, membatasi impor energi, emas, berlian, dan logam tertentu.

Di hari-hari akhir masa pemerintahan Joe Biden, sebelum Trump kembali menjabat, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi yang cukup brutal terhadap Rusia berdasarkan Executive Order nomor 14024 (U.S. Department Of The Treasury 2025). Amerika Serikat bersama negara-negara G7 memblokir dua perusahaan produsen minyak utama Rusia yaitu Gazprom Neft dan Suguftneftgas untuk mengurangi pendapatan Rusia. Tentunya hal ini akan berdampak jangka panjang pada perekonomian dan menghambat agresi Rusia.

## **HASIL ANALISIS**

Kepentingan nasional merupakan sebuah kebutuhan serta keinginan yang dirasakan dari suatu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya yang berada pada lingkungan eksternal(Nuechterlein 1976). Terdapat empat indikator kepentingan nasional yang menjadi kebutuhan dan syarat dasar pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara. Nuechterlein menyebutnya dengan basic national interest, yaitu kepentingan pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, ideologi. Di mana keempat indikator ini digunakan untuk menjawab kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

### **1) Kepentingan Pertahanan**

Pasca Perang Dunia II berakhir, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara regional hegemon (Mearsheimer 2001) di dunia, termasuk di Eropa Timur, yang memainkan peran dominan dalam membentuk keamanan global. Yang mana dari data Council Foreign

Relations, hingga saat ini, jumlah personel militer AS semakin tersebar dan meningkat di kawasan Eropa, termasuk Eropa Timur. Dengan kondisi ini, AS menjadi negara dengan kekuatan militer terbesar. Sehingga sampai saat ini Amerika Serikat masih berusaha menjaga posisi dan status tersebut.

Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, terdapat beberapa hal yang dianggap mengancam pertahanan Amerika Serikat. Kawasan Eropa Timur, khususnya negara-negara perbatasan NATO menjadi buffer zone antara kekuatan militer Rusia dan kekuatan NATO. Invasi militer Rusia ke Ukraina dipandang sebagai ancaman nyata terhadap stabilitas Eropa Timur. Di mana tindakan Rusia dinilai sebagai upaya untuk mengubah dan menantang dominasi Amerika Serikat di kawasan.

Selain itu, dengan tindakan Rusia yang menginvasi Ukraina, terdapat kekhawatiran bahwa Rusia akan menggunakan nuklirnya. Yang dapat memancing Amerika Serikat membalas tindakan Rusia juga dengan *full force*. Peneliti menilai keadaan tersebut dapat mengancam keamanan dunia dan kepentingan Amerika Serikat di kawasan Eropa Timur maupun regionalnya sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang dicetuskan dalam dokumen National Security Strategy dan National Defense Strategy, dokumen-dokumen fundamental terkait strategi keamanan nasional Amerika Serikat yang diusulkan oleh presiden. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina pada 2022-2025 merupakan langkah nyata strategis Amerika Serikat untuk mempertahankan kepentingan pertahanannya. Kebijakan berupa pemberian bantuan ke Ukraina dan sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia merupakan upaya untuk mencegah munculnya kompetitor yang mengganggu kekuasaan Amerika Serikat dan mempertahankan letak strategis NATO di Eropa Timur.

## **2) Kepentingan Ekonomi**

Konflik Rusia-Ukraina yang kembali muncul pada tahun 2022 bukan hanya mengubah lanskap geopolitik Eropa, tetapi juga menciptakan konstelasi baru terkait kepentingan ekonomi global. Sebagai negara hegemon dan berupaya mempertahankan posisinya,

Amerika Serikat tidak hanya berkepentingan dalam menjaga stabilitas keamanan Eropa Timur, tetapi juga memastikan kepentingan ekonominya tetap aman. Sehingga kepentingan ekonomi menjadi salah satu kepentingan dasar yang vital bagi Amerika Serikat.

Diketahui Rusia merupakan negara dengan sumber energi alam yang melimpah. Di mana Rusia seringkali mengirim minyak mentah ke berbagai negara seperti negara-negara Uni Eropa, Inggris, Tiongkok, Jepang, dan negara lainnya (Guetta-Jeanrenaud et al. 2024). Namun angka ekspor Rusia yang tinggi ini berkurang seiring Rusia menginvasi Ukraina pada Februari 2022. Hal ini karena Amerika Serikat menjatuhkan sanksi embargo energi Rusia. Penjatuhan sanksi ini dikoordinasikan bersama Uni Eropa yang ikut mengembargo Rusia. Embargo ini ditujukan untuk melemahkan kemampuan ekonomi Rusia sehingga diharapkan dapat menekan Rusia.

Namun ternyata hal ini memberikan dampak langsung pada kebutuhan dan harga gas di Eropa. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Rusia menyumbang angka terbesar dalam mengekspor minyak bumi ke Eropa. Akibatnya, negara-negara Uni Eropa terancam kekurangan suplai gas dan minyak bumi. Pada akhirnya hal ini dimanfaatkan oleh AS untuk membuka peluang dan ruang dalam memperkuat ekspor energi ke Eropa.

Peneliti melihat bahwa kebijakan yang dibuat Amerika Serikat merupakan upaya untuk mempertahankan tatanan ekonomi global yang berbasis pada dominasi Amerika Serikat. Amerika Serikat berkepentingan untuk mengurangi ketergantungan Eropa terhadap energi Rusia dan membuka peluang memulihkan investasi dan mengantisipasi ancaman terhadap kepentingan geoekonomi strategis AS di Eropa Timur.

### **3) Kepentingan Tatanan Dunia**

Dalam kerangka konsep kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein, kepentingan tatanan dunia merujuk pada upaya negara dalam menjaga sistem internasional yang stabil dan kondusif. Bagi Amerika Serikat, tatanan dunia yang stabil dan berbasis aturan (rule-

based order), merupakan fondasi utama bagi eksistensi pengaruh globalnya. Di mana, tatanan dunia saat ini dibentuk oleh kekuatan Amerika Serikat sejak berakhirnya Perang Dunia II (Kagan 2012). Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, yang meletus kembali pada tahun 2022, melahirkan kekhawatiran dan perasaan tidak aman, terutama bagi negara-negara tetangga Rusia.

Amerika Serikat memandang tindakan Rusia melawan aturan dasar, hukum internasional, dan prinsip-prinsip yang dibentuk AS. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan AS dalam NSS 2022, "*the basic laws and principles governing relations among nations, including the United Nations Charter... are under attack*" (Biden and Harris 2022). Untuk meredam pengaruh dan dampak Rusia, AS ikut terlibat secara tidak langsung dalam konflik Rusia dan Ukraina dengan memberikan bantuan ekonomi, militer, dan kemanusiaan ke Ukraina secara konsisten dan juga memberlakukan sanksi ekonomi kepada Rusia.

Maka dari itu, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik ini tidak hanya membela membela prinsip non-intervensi dan integritas teritorial, tetapi juga berupaya menjaga normatif global. Lalu, kebijakan AS dalam memberikan bantuan militer ke Ukraina dan penjatuhan sanksi terhadap Rusia juga merupakan strategi untuk menahan perluasan pengaruh Rusia yang dapat mengacaukan keseimbangan tatanan global yang didasari oleh aturan.

#### **4) Kepentingan Ideologi**

Kepentingan ini merupakan kepentingan untuk melindungi nilai-nilai dasar politik dan ideologi suatu negara (Nuechterlein 1976). Kepentingan ideologi merupakan salah satu indikator utama dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang tercermin pada usaha mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan supremasi hukum internasional.

Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022-2025, Amerika Serikat melihat agresi militer Rusia tidak hanya sebagai ancaman keamanan, namun juga sebagai tantangan ideologis terhadap tatanan dunia yang berbasis aturan dan prinsip-prinsip demokrasi

liberal. Di mana Amerika Serikat membingkai konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina merupakan pertarungan antara demokrasi dan otoriterisme (U.S. Embassy in Ukraine 2022).

Narasi-narasi tersebut tidak hanya memperkuat dukungan domestik dan internasional terhadap kebijakan bantuan militer dan ekonomi ke Ukraina. Namun juga menunjukkan bahwa konflik Rusia-Ukraina merupakan arena konstelasi ideologis antara sistem demokrasi liberal dan sistem otoriter. Karena, Amerika Serikat sendiri berpandangan bahwa demokrasi lebih unggul daripada sistem otoritarianisme atau otoriterisme (Biden and Harris 2022).

Oleh karena itu, kebijakan luar negeri AS yang memberikan bantuan kepada Ukraina diarahkan untuk tidak hanya menahan agresi militer tapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi. Dengan kata lain, AS tidak hanya bertindak untuk mempertahankan Ukraina sebagai negara berdaulat, tetapi juga sebagai representasi “frontline democracy” yang melawan ekspansi otoritarianisme Rusia.

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022-2025, bukan sekadar respons normatif atas pelanggaran kedaulatan suatu negara. Namun juga strategi untuk mempertahankan posisi hegemoniknya di Eropa Timur sekaligus mempertahankan empat dimensi kepentingan nasional yang dirumuskan Donald E. Nuechterlein.

Peneliti menilai bahwa kebijakan bantuan militer ke Ukraina merupakan manifestasi dari upaya mempertahankan letak strategis NATO dan mencegah pengaruh Rusia di kawasan (*defense interest*). Kebijakan sanksi dan pengalihan pasokan energi Eropa dari Rusia membuka peluang strategis bagi AS untuk memperkuat pengaruhnya dalam pasar energi global (*economic interest*). Intervensi AS dalam konflik Rusia-Ukraina juga dinilai untuk mempertahankan Ukraina sebagai negara berdaulat dan melindungi sistem internasional yang menopang hegemoni AS (*world order interest*). Terakhir, kebijakan Amerika Serikat terhadap konflik Rusia-Ukraina didorong oleh

keinginan untuk mempertahankan narasi demokrasi liberal sebagai identitas dominan di kawasan Eropa Timur (ideological interest).

## REFERENSI

- Alifiobono, Adeva, Syaiful Anam, and Kinanti Rizsa Sabilla. 2023. "Analisis Kebijakan Pemberian Bantuan Militer Amerika Serikat Kepada Ukraina Selama Masa Invasi Rusia 2022." *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5(2): 44–68. doi:10.29303/ijpss.v5i2.135.
- Alunaza SD, H., D. N. Shafitri, A. Ernianda, and A. Putri. 2022. "Joe Biden Intervention in the Russian Invasion Effort Against Ukraine." *WIMAYA* 3 No. 01. doi:<https://doi.org/10.33005/wimaya.v3i01.66>.
- Anuradha, Chenoy. 2023. "The Politics of Global Hegemony and the Russia-Ukraine Conflict." *Social Scientist* 51(3/4): 598–99. <https://www.jstor.org/stable/27249453>.
- Biden, Joseph R., and Kamala D. Harris. 2022. "National Security Strategy October 2022." *The White House. Washington, DC* (October): 2–48. <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/10/Biden-Harris-Administrations-National-Security-Strategy-10.2022.pdf>.
- Emmanuel, Todd. 2002. *After the Empire: The Breakdown of the American Order*. New York: Columbia University Press.
- Guetta-Jeanrenaud, Lionel, Conall Heussaff, Ben McWilliams, and Georg Zachmann. 2024. "Russian Crude Oil Tracker." *bruegel*. <https://www.bruegel.org/dataset/russian-crude-oil-tracker>.
- Gunadi, Mega Chintia. 2014. "UPAYA UKRAINA MENGHADAPI RUSIA ATAS ANEKSASI SEMENANJUNG CRIMEA TAHUN 2014." : 1–16. <http://www.voaindonesia.com/content/Crimea->.
- Jonathan, Masters. 2023. "Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia." *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/background/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia>.
- Jonathan Masters and Will Merrow. 2025. "Here's How Much Aid the United States Has Sent Ukraine." *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/article/how-much-us-aid-going-ukraine> (July 22, 2025).

- Kagan, Robert. 2012. "Why the World Needs America." *Brookings*.  
<https://www.brookings.edu/articles/why-the-world-needs-america/>.
- Mead, Walter Russell. 2015. "Eastern Europe and the Return of Geopolitics." *Horizons: Journal of International Relations and Sustainable Development* 5: 22–31. <https://www.jstor.org/stable/48573584>.
- Mearsheimer, John J. 2001. *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W. W. Norton & Company.
- Nuechterlein, Donald E. 1976. "National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making." *British Journal of International Studies* 2(3): 249.
- PMCG. 2025. "FOREIGN ASSISTANCE TO UKRAINE (2022-2024)."
- Syahbuddin, and Tati Haryati. 2022. "Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia." *Jurnal Pendidikan Ips* 12(1): 39–48. doi:10.37630/jpi.v12i1.617.
- U.S. Department Of The Treasury. 2025. "Press Releases: Treasury Intensifies Sanctions Against Russia by Targeting Russia's Oil Production and Exports." <https://home.treasury.gov/news/press-releases/jy2777>.
- U.S. Embassy in Ukraine. 2022. *Remarks by President Biden on the United Efforts of the Free World to Support the People of Ukraine*. Warsaw. <https://ua.usembassy.gov/remarks-by-president-biden-on-the-united-efforts-of-the-free-world-to-support-the-people-of-ukraine/>.
- U.S. Government Accountability Office. 2024. GAO Reports *UKRAINE: Status and Use of Supplemental U.S. Funding, as of First Quarter, Fiscal Year 2024*.
- Walker, Nigel. 2023. "Conflict in Ukraine: A Timeline (2014 - Eve of 2022 Invasion)." *House of Commons Library* (November 2021): 6–27. <https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-9476/CBP-9476.pdf>.
- Welt, Cory. 2024. *U.S. Sanctions on Russia: Legal Authorities and Related Actions*.